

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang dasar. Di tingkat ini, dasar-dasar ilmu pengetahuan, watak, kepribadian, moral, etika, estetika dan lain-lain merupakan bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mulai ditanamkan dan dipelajari. Pada tingkat ini sifat anak masih relatif mudah untuk dibentuk dibandingkan dengan anak mulai tumbuh dewasa.

Pembudayaan sifat-sifat yang baik dan positif seperti mematuhi peraturan yang menjadi kesepakatan bersama, menghormati orang yang lebih tua, cinta terhadap keluarga dan lingkungannya serta senang terhadap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah sehingga menimbulkan semangat untuk belajar, serta belajar teratur dapat dimulai dari tingkat dasar dengan efektif.

Salah satu tujuan negara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa terdapat dalam UUD 1945. Pemerintah dalam hal ini terus berupaya untuk mewujudkan tujuan tersebut yakni dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai cara, salah satunya melalui jalur pendidikan.

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga

timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹

Pendidikan agama Islam yang sangat ditekankan sekali bagi semua manusia, khususnya umat Islam, sebagaimana firman Allah Swt, dalam surah Al-Alaq (096) ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلِيمًا ﴿٥﴾

Dari ayat diatas, kita diperintahkan untuk mempelajari ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu agama, dengan membaca dan belajar berdasarkan apa yang telah diberikan Allah yang ada di alam ini.

Aktivitas pendidikan jalur sekolah dan pendidikan jalur non sekolah, baik di masyarakat, maupun di rumah tangga merupakan upaya pembangunan nasional untuk mengembangkan manusia yang berkualitas, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, terampil dan berilmu pengetahuan. Hal ini telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.70.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, maka peningkatan mutu pendidikan mutlak dilaksanakan guna menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas baik dari segi spritual maupun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan, terutama untuk menunjang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi di antaranya penyempurnaan dan peningkatan mutu pengajaran.

Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru merupakan komponen pembelajaran yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan.

Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi guru yang mengajar, sebab guru adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan siswa dalam rangka membimbing dan mengarahkan mereka.

Semua bidang ilmu sosial akan terjalin satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Allah swt. berfirman dalam surah Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi.

²Departemen Pendidikan Nasional RI., *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ayat diatas menjelaskan bahwa kehidupan dalam masyarakat ada ikatan silaturahmi antar manusia akan terus terjalin. Pada kenyataannya dalam kehidupan aspek-aspek sosial berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Banyak ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk menjalani hidup salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki tujuan yang bersifat tuntas serta berkembang.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sering dianggap suatu kegiatan pembelajaran yang membosankan, kurang menantang dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya kritikan yang ditujukan kepada guru yang mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain rendahnya daya kreasi guru dalam pembelajaran, guru seringkali menyampaikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial apa adanya (konvensional), kurang disukainya materi-materi Ilmu Pengetahuan Sosial oleh siswa, dan kurangnya variasi dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa.

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa merupakan proses pengajaran (proses pembelajaran) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan

menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pembelajaran di sekolah. Sehubungan dengan ini Winarno Surakhmad berpendapat yang dikutip oleh B. Suryosubroto menegaskan bahwa: “metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid disekolah”.³

Pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran, belum tentu selalu lancar dan sukses. Hal ini disebabkan adanya berbagai faktor yang menghambat baik dari diri siswa maupun dari diri guru yang melaksanakan pembelajaran. Hal ini tentu patut mendapat perhatian yang serius bagi orang yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, terutama bagi para guru dalam tugas mengajar.

Oleh karena itu, guru yang berkompeten adalah guru yang telah merencanakan pembelajarannya terlebih dahulu. Setelah merencanakan, maka guru dapat melaksanakannya secara terorganisir. Selain itu, masih belum lengkap jika guru tersebut tidak mengadakan evaluasi, karena dengan evaluasi guru dapat mengukur kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang telah diberikan.

Dalam penerapan materi Ilmu Pengetahuan Sosial, peran guru sangat menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, yang terlibat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial selain guru adalah siswa,

³B. suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.148

materi/bahan, metode, media dan evaluasi yang dikelola secara profesional, sehingga tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan peninjauan awal penulis di Madrasah Ibtidaiyah Sawasta Darul Ulum Pekauman, menemukan fakta bahwa dalam proses pembelajaran guru Ilmu Pengetahuan Sosial kurang memperhatikan dalam pengelolaan kelas, hanya menggunakan satu metode pembelajaran yaitu ceramah, tidak adanya penggunaan media pembelajaran, dan pada saat menutup pelajaran hanya guru yang menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Untuk itu penulis sangat tertarik ingin meneliti lebih jauh bagaimana pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum Pekauman yang sebenarnya, yakni mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran meliputi; 1) kegiatan pendahuluan, 2) kegiatan inti dan 3) kegiatan penutup, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk mengetahui secara jelas pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA DARUL ULUM PEKAUMAN.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana guru membuat perencanaan pembelajaran IPS pada MIS Darul Ulum Pekauman?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS pada MIS Darul Ulum Pekauman?
3. Bagaimana guru merancang evaluasi pembelajaran IPS pada MIS Darul Ulum Pekauman?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah penapsiran terhadap judul di atas, maka penulis merasa perlu menegaskan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah asal katanya dari laksanakan, kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan/ keputusan).⁴ Yang penulis maksud dengan pelaksanaan di sini adalah seluruh proses atau cara melaksanakan pembelajaran agar bisa berjalan dengan baik sehingga bisa mencapai tujuan yang dikehendaki.
2. Pembelajaran adalah sebuah proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa.

⁴Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), cet.ke-1 edisi 3, h . 488

3. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari kelas I-VI pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum Pekauman. Yang penulis maksud dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sini adalah mata pelajaran yang diajarkan dari kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum Pekauman.

Jadi yang dimaksud dengan judul diatas adalah meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Madrasah Ibtidaiyah Swasta Darul Ulum Pekauman, yaitu mengenai kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa dalam menyajikan bahan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran meliputi 1) Kegiatan pendahuluan, 2) Kegiatan inti dan 3) Kegiatan penutup, dan evaluasi pembelajaran.

D. Alasan Memilih Judul

1. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengapa nilai pembelajaran IPS di MIS Darul Ulum Pekauman sangat rendah, padahal guru yang mengajarkan sudah memiliki sertifikat sesuai mata pelajaran yang diampunya. Oleh karena inilah penulis tertarik untuk memilih Judul “Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Kelas IV pada MIS Darul Ulum Pekauman”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanana guru membuat perencanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada MIS Darul Ulum Pekauman.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada MIS Darul Ulum Pekauman meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup
3. Untuk mengetahui bagaimana proses evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada MIS Darul Ulum Pekauman.

F. Signifikansi Penelitian

Sesuai arah yang ingin dicapai dalam tujuan penelitian, diharapkan tulisan ini mempunyai kegunaan teoritis dan praktis

1. Secara teoritis
 - a. Menjadi masukan informasi dan wawasan pengetahuan bahwa perencanaan pembelajaran sangat berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah.
 - b. Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang efektif, efisien dan tepat guna sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

2. Secara praktis

a. Guru

Menjadi masukan dan informasi tentang langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang konstruktif dalam mencapai tingkat penguasaan siswa yang relative bersifat menetap (*permanent*), tidak hanya yang saat ini nampak (*immediate behavior*), tetapi kemampuan yang, mungkin tetap ada di masa mendatang (*potential behavior*).

b. Siswa

Ketepatan pengelolaan proses pembelajaran sesuai kemampuan belajar anak akan berpengaruh positif terhadap meningkatnya aktifitas sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis, yang berisikan pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial, tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI, pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI

Bab III Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengilahan data dan teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Berisikan simpulan dan saran-saran.